

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi atau yang biasa disebut sebagai tekanan darah tinggi atau penyakit “*silent killer*” merupakan keadaan dimana tekanan pembuluh darah meningkat secara persisten dan kadang tidak menimbulkan tanda gejala. Masalah hipertensi dapat ditegakkan jika tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Hipertensi adalah penyakit yang dapat dikendalikan atau diubah, tetapi tidak dapat disembuhkan. Salah satu dampak klinis utama yang sering dialami pasien hipertensi adalah gangguan aktivitas, baik aktivitas fisik sehari-hari maupun aktivitas fungsional, yang secara langsung menurunkan kualitas hidup dan kemandirian pasien. Berdasarkan fakta tersebut, gangguan aktivitas bukan hanya gejala penyerta, melainkan masalah utama yang memengaruhi perjalanan penyakit hipertensi. Berkurangnya aktivitas fisik justru menjadi faktor risiko yang memperparah kenaikan tekanan darah, membentuk lingkaran yang sulit diputus.

Hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia dengan jumlah penderita yang terus meningkat setiap tahun. Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2023 terdapat sekitar 1,28 miliar orang dewasa usia 30–79 tahun menderita hipertensi, dan hampir 46% atau sekitar 589 juta orang di antaranya tidak mengetahui bahwa menderita hipertensi. Selain itu, sekitar dua pertiga penderita hipertensi (± 850 juta orang) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di kawasan Asia Tenggara, prevalensi hipertensi mencapai sekitar 25% dari 1,99 miliar penduduk, atau diperkirakan mencapai 497 juta orang. Di Indonesia, berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 30,8%, diperkirakan sekitar 70 juta penduduk, lebih meningkat dibandingkan hasil Riskesdas 2013 sebesar 25,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Pada kelompok lansia, prevalensi hipertensi mencapai 57,6% pada usia 65–74

tahun dan pada usia ≥ 75 tahun. 63,8% , Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi hipertensi sebesar 13,0% jumlah penderita yang tercatat mendapatkan pelayanan kesehatan mencapai lebih dari 350.000 kasus pada tahun 2024 (Dinas Kesehatan DIY, 2024). Kondisi tersebut juga terlihat di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta, hipertensi menjadi salah satu diagnosis yang paling sering ditemukan pada pasien rawat jalan maupun rawat inap selama tahun 2024–2025 (Dinas Kesehatan DIY, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2024).

Hipertensi dapat berlangsung tanpa tanda dan gejala, dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius apabila tidak terkontrol. Tekanan darah yang tinggi secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah, gangguan perfusi jaringan, penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke, gangguan ginjal, hingga penurunan fungsi kognitif pada lansia. Selain komplikasi organ target, hipertensi juga dapat menimbulkan keluhan pusing, sakit kepala, gangguan keseimbangan, dan kelemahan yang dapat mengganggu kemampuan seseorang melakukan aktivitas sehari-hari. Pada kelompok lansia, kondisi tersebut meningkatkan risiko jatuh yang dapat menyebabkan cedera muskuloskeletal seperti fraktur panggul maupun fraktur ekstremitas atas. Oleh karena itu, hipertensi tidak hanya berdampak pada sistem kardiovaskular tetapi juga dapat menimbulkan masalah fungsional yang memengaruhi kualitas hidup dan tingkat kemandirian pasien (Carey et al., 2022; Ungar et al., 2023).

Gangguan aktivitas fisik pasien hipertensi dapat terjadi melalui berbagai mekanisme fisiologis. Peningkatan tekanan darah dalam jangka panjang menyebabkan perubahan struktur pembuluh darah berupa penurunan elastisitas dan peningkatan resistensi vaskular sehingga suplai oksigen ke jaringan menjadi kurang optimal saat tubuh melakukan aktivitas. Kondisi tersebut menyebabkan pasien mudah mengalami kelelahan, pusing, dan intoleransi aktivitas. Kejadian jatuh pada pasien hipertensi sering kali berujung pada cedera serius seperti patah tulang dan cedera ringan yang

menyebabkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas serta penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kondisi ini yang menunjukkan bahwa gangguan aktivitas fisik merupakan salah satu dampak penting yang perlu mendapat perhatian dalam penatalaksanaan pasien dengan penyakit hipertensi ((Lewis et al., 2023; Montero-Odasso et al., 2022).

Besarnya dampak hipertensi tidak hanya terlihat dari tingginya angka kejadian, tetapi juga dari komplikasi yang ditimbulkan terhadap kemampuan fungsional pasien. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 60–70% pasien hipertensi mengalami penurunan kemampuan aktivitas fisik akibat keluhan pusing, cepat lelah, dan keterbatasan toleransi aktivitas, terutama pada kelompok lansia. Kondisi ini dapat menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain dan penurunan kualitas hidup. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya mengendalikan hipertensi melalui Program Indonesia Sehat, Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM), Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), serta Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) bertujuan meningkatkan deteksi dini dan pengendalian tekanan darah. Meskipun demikian, angka hipertensi dan dampaknya terhadap aktivitas fisik masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan. (Wulandari & Santoso, 2024; Kementerian Kesehatan RI, 2024)

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara hipertensi dan gangguan aktivitas fisik. Penelitian Wulandari dan Santoso tahun 2024, menunjukkan sebagian besar pasien hipertensi mengalami keterbatasan aktivitas fisik ringan hingga sedang, ditandai dengan kesulitan berjalan jauh, naik tangga, dan melakukan pekerjaan rumah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rahmawati et al tahun 2023, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat keparahan hipertensi dengan penurunan kemampuan aktivitas sehari-hari pada kelompok lansia. Selain itu, studi Montero-Odasso et al tahun 2022,

menjelaskan bahwa pasien hipertensi yang mengalami gangguan keseimbangan memiliki risiko jatuh lebih tinggi dibandingkan populasi normal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipertensi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan tekanan darah, tetapi juga berdampak terhadap kemampuan aktivitas fisik pasien dalam kehidupan sehari-hari (Montero-Odasso et al., 2022; Rahmawati et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut, hipertensi merupakan masalah kesehatan yang terkadang tidak menimbulkan tanda gejala, serta memiliki prevalensi yang tinggi dan dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius yang memengaruhi kemampuan aktivitas pasien, terutama pada kelompok lansia. Keluhan pusing dan gangguan keseimbangan yang muncul akibat hipertensi dapat meningkatkan risiko jatuh yang berujung pada cedera serius seperti fraktur dan gangguan aktivitas fisik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran perawat sangat penting dalam melakukan pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi, dan dokumentasi asuhan keperawatan untuk membantu meningkatkan kemampuan aktivitas pasien serta mencegah komplikasi lebih lanjut. Dengan hal ini, penulis tertarik untuk melakukan Studi Kasus Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Gangguan Aktivitas Patologi Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologis hipertensi di Ruang Elisabeth 1 Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologi hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta dalam bentuk studi kasus.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi dan menganalisis pengkajian keperawatan gangguan aktivitas pada pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi dan menganalisis diagnosis keperawatan gangguan aktivitas pada pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi dan menganalisis rencana keperawatan gangguan aktivitas pada pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi dan menganalisis tindakan keperawatan gangguan aktivitas pada pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.5 Mengidentifikasi dan menganalisis evaluasi keperawatan gangguan aktivitas pada pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.5 Mengidentifikasi dan menganalisis dokumentasi keperawatan gangguan aktivitas pada pasien dengan Hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat Studi Kasus

1.4.1 Manfaat Akademis

Dapat digunakan sebagai referensi tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologi hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan aktivitas patologi hipertensi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

